

DESKRIPSI METODE PEMBELAJARAN DALAM PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK A DI TKIT NURUL ISLAM GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Muthiah Muthahhirah, pgpaud fip uny
mmuthahhirah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dalam menanamkan kemandirian pada anak kelompok A. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode bermain, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode proyek dalam penanaman kemandirian anak kelompok A. Alasan penggunaan metode-metode pembelajaran tersebut adalah, 1) metode pembiasaan, bercerita, bermain, pemberian tugas, & karyawisata efektif menjadi sarana penanaman kemandirian anak, 2) metode keteladanan, di manapun anak membutuhkan keteladanan, 3) metode bercakap-cakap akan melatih komunikasi dua arah anak. Hambatan dan solusi metode-metode tersebut adalah sebagai berikut, 1) guru kurang konsisten dalam menerapkan metode keteladanan, sehingga diadakan sop 2) metode karyawisata membutuhkan dana yang banyak, sehingga diadakan penggagaran, 3) tidak meratanya kemampuan guru dalam penerapan metode proyek dan demonstrasi, sehingga dituntut untuk meningkatkan kapasitas.

Kata Kunci: *metode pembelajaran, kemandirian, anak kelompok A*

DESCRIPTION OF LEARNING METHODS IN ESTABLISHING AUTONOMY OF GROUP A CHILDREN AT TKIT NURUL ISLAM GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Abstract

This research was aimed to describe the learning method in internalizing the independence for group a children.. The data collection used observation, and interview. The result of the research shows that TKIT Nurul Islam used the method of example, habituation, storytelling, dialogue, play around, field trip, demonstration, giving task, and project. The reason of the use of those learning methods were 1) it's effective as a tool in implementing the children's independence like the example method, 2) wherever children need exemplary, 3) the conversation method will train two-way communication of children. Obstacles in the implementation of these methods were: 1)Teachers were inconsistent in the application of exemplary methods, so there was SOP to be more consistent, 2)has a lot of funds on the field trip method, so that budgeting in the application, 3) not all of the teachers had the capability in implementing, so they have to upgrade capacity.

Keywords : *learning method, autonomy, group a children*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Tuhan menciptakan manusia tidak seorang diri, melainkan bersuku-suku dan bersama masing-masing pasangannya untuk saling tolong menolong dan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun di sisi yang lain manusia dituntut untuk hidup mandiri dan tidak selalu bergantung terhadap manusia lain.

Manusia membutuhkan penanaman dan pembiasaan sejak usia dini untuk menjadi mandiri. Sebab masa usia dini adalah masa keemasan, atau biasa disebut dengan *golden age*. Karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa, maupun moral (Pratini, 2006: 2). Masa yang potensial dalam menumbuhkan kecerdasan anak. Pada waktu inilah waktu yang sangat tepat menanamkan kebaikan (Fadlilah & Lilif, 2010: 48) kemandirian akan menjadikan bekal anak kelak ketika dewasa untuk *survival*

di tengah perkembangan teknologi yang memengaruhi segala aspek kehidupan. Maka, ini adalah kesempatan bagi orangtua untuk memberikan pendidikan sebaik mungkin agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menanamkan kemandirian anak. Secara *etimologis atau kebahasaan*, kata 'pendidikan' berasal dari kata dasar 'didik' yang mendapatkan imbuhan awalan dan akhiran *pe-an*. Berubah menjadi kata kerja 'mendidik' yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya (Rohman, 2011: 5). Pendidikan menurut *yuridis* atau Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis dan menentukan dalam pembentukan pribadi individu-individu dalam masyarakat demi memajukan peradaban yang lebih maju (Rohman, 2011: 4). Khususnya pada kemandirian anak usia dini.

Pendidikan tidak bisa sekedar diterapkan saja, namun membutuhkan wadah berupa lingkungan. Dalam hal ini yang berperan utama menyediakan lingkungan adalah orangtua.

Lembaga pendidikan adalah salah satu tempat anak dapat ditempa dengan berbagai ilmu dan kebiasaan yang menciptakan kemandiriannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Kemandirian pada anak sangat penting, mengingat kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati anak

dengan baik untuk menghadapi kehidupan sosial mereka.

Menurut Hasil pengamatan peneliti ditemukan kasus pada anak TK kelompok B dan anak SD di kelas awal anak usia dini muncul beberapa perilaku di antaranya adalah belum biasa menggunakan toilet sendiri bahkan buang air kecil bukan pada tempatnya (*ngompol*), makan disuapi, mengenakan baju masih dengan bantuan orang dewasa, mengerjakan tugas pembelajaran dengan bantuan orangtua, adapula anak yang tidak berkenan mengikuti pembelajaran jika tidak dibersamai oleh sang ibu.

Kondisi yang terjadi pada masa remaja anak ketika sejak dini kemandirian tidak ditanamkan antara lain adalah perkelahian, penyalahgunaan obat dan alkohol, agresif, dan banyak perilaku menyimpang lainnya. Desmita (2012: 189) menyampaikan dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran-bocoran soal ujian).

Setiap lembaga pendidikan anak usia dini memiliki metode penanaman yang berbeda dalam hal kemandirian. Meski memiliki landasan yang sama namun dalam hal mekanisme serta metode tidak semuanya sama. TKIT Nurul Islam Gamping, Sleman, Yogyakarta merupakan TK swasta dengan pendidikan berbalut keislaman yang memiliki kegiatan pembelajaran beragam terutama dalam hal penanaman kemandirian siswa-siswinya. TK tersebut memiliki jadwal sekolah mulai dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 14.00 siang.

Berdasarkan observasi prapenelitian pada anak TK kelompok A di TKIT Nurul Islam, Gamping, Sleman, Yogyakarta nampak banyak melakukan kegiatan sederhana secara mandiri seperti pada saat pembelajaran. Anak belajar dan bermain dengan senang tanpa berlama-lama dibersamai oleh orangtua di awal masuk pembelajaran meski jam pembelajaran lebih lama dari pada TK pada umumnya, senang melakukan banyak kegiatan sederhana secara mandiri, dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Pada saat istirahat, yakni pada saat makan *snack* dan makan besar anak melakukannya sendiri dan berusaha untuk senantiasa menghabiskan serta

menumpuk piring makan pada ember yang telah disediakan. Kemudian terdapat beberapa anak yang mendapatkan jatah piket bergilir untuk membersihkan kelas seperti menyapu sisa-sisa makanan yang berserakan di lantai kelas selepas makan *snack* dan makan siang. Nampak pula perilaku mandiri anak adalah pada waktu siang hari selepas usai pembelajaran, yakni sekitar lepas dzuhur anak mengganti baju seragam dengan baju bermain.

Melihat hasil pengamatan yang telah dipaparkan di atas, terkait dengan kemandirian anak dalam berbagai kegiatan, terutama anak usia kelompok A, peneliti kemudian tergugah untuk mencoba melakukan penelitian tentang metode pembelajaran dalam penanaman kemandirian anak di TK tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi metode pembelajaran dalam penanaman kemandirian anak kelompok A di TKIT Nurul Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara observasi pada kegiatan pembelajaran anak kelompok A di TKIT Nurul Islam dan wawancara terhadap guru selaku pendidik, yakni penanam kemandirian anak di sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada bulan sepeber hingga bulan oktober tahun 2016 di TKIT Nurul Islam Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru TKIT Nurul Islam Gamping, Sleman, Yogyakarta pada kelompok A.

Prosedur penelitian ini diawali dengan kegiatan prapenelitian, yakni mencari data tentang wujud kemandirian pada anak kelompok A di TKIT Nurul Islam. Kemudian peneliti menyusun perencanaan penelitian yang dilanjutkan dengan proses pengambilan data atau terjun ke lapangan.

Di lapangan peneliti melakukan proses pengamatan dan wawancara untuk memperoleh data tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh TKIT Nurul Islam dalam penanaman kemandirian anak kelompok A.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran penanaman kemandirian anak kelompok A. Kegiatan observasi dilakukan di dalam maupun di luar

kelas dengan mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Peneliti melaksanakan pengamatan dengan pedoman observasi untuk memperoleh data tentang metode apa saja yang digunakan oleh pendidik dalam menanamkan kemandirian pada anak TKIT Nurul Islam Gamping, Sleman terkhusus bagi anak kelompok A dan setiap informasi yang ditemukan kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat proses penerapan metode pembelajaran sebagai bukti kongkret untuk menganalisis data.

2. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat dalam penggunaan metode pembelajaran dalam penanaman kemandirian anak kelompok A. Sumber data dalam teknik wawancara adalah kepala sekolah dan guru kelas.

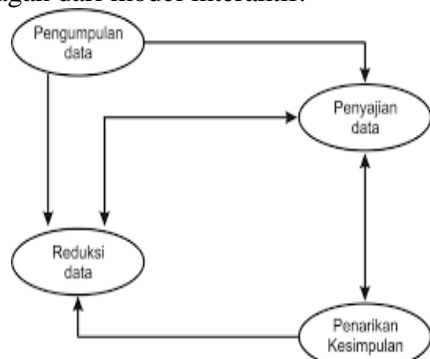
Secara umum pedoman wawancara dibedakan menjadi dua. Pertama adalah pedoman wawancara terstruktur yaitu mengacu pada pedoman wawancara yang nantinya akan diberikan tanda cek pada pilihan jawaban yang telah dipersiapkan. Kedua adalah pedoman wawancara tak terstruktur, yakni yang hanya memuat secara garis besar apa yang akan dinyatakan, kreatifitas pewawancara akan sangat dibutuhkan bahkan hasil wawancara dengan jelas pedoman ini bergantung dari pewawancara sebagai pengendali responden.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur karena menggunakan pedoman wawancara

Tabel 1. Teknik pengambilan data

N o .	Variabel	Indikator	Teknik Pengambilan Data
1.	Metode pembelajaran dalam penanaman kemandirian	a. Jenis metode pembelajaran menggunakan masing-masing metode pembelajaran b. Alasan menggunakan masing-masing metode pembelajaran c. Kendala dan solusi masing-masing metode pembelajaran	a. Observasi b. Wawancara c. Observasi, wawancara

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman. Bagi Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara iteratif dan berlanjut secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah bagan dari model interaktif:



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Display data dilakukan setelah data selesai direduksi dan dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CL (Catatan Lapangan), CW (catatan wawancara), dan CD (catatan dokumentasi). Yakni berbentuk narasi yang kemudian telah diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan data yang telah direduksi dan didisplay, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan bisa jadi menjawab rumusan masalah dan pertanyaan yang diungkap oleh peneliti sejak awal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan berbagai metode dalam menanamkan kemandirian pada anak kelompok A. Adapun metode-metode tersebut adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode bermain, metode pemberian tugas, dan metode proyek. Masing-masing metode akan dipaparkan sebagaimana berikut.

1. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan metode keteladanan pada anak kelompok A seperti kegiatan guru piket menyambut kedatangan anak-anak di depan pintu masuk sekolah. Pada saat itu guru menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan untuk menanamkan kemandirian pada anak dalam hal berkomunikasi dengan orang yang ditemui, mau menyapa teman dan orang dewasa, mengucapkan dan menjawab salam.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa TKIT menggunakan metode keteladanan pada anak kelompok A seperti seperti cara makan dan cara minum. Adapun hambatan dari penggunaan metode tersebut yaitu apabila tidak konsisten dalam pelaksanaannya sehingga tidak memberikan dampak yang banyak pada anak. Adapun solusi yang diperlukan yakni berupa guru lebih konsisten lagi dalam memberi keteladanan.

Hal lain yang menjadi kendala adalah tidak semua hal perilaku baik bisa diikuti oleh anak-anak. Kegiatan tertentu saja seperti mendirikan shalat, berpakaian, dan lain sebagainya yang bisa diteladankan oleh para guru kepada anak-anak. Kemudian dari hasil wawancara diperoleh solusi dengan mengatasi ketidakkonsistenan guru.

2. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi ditemukan informasi bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan metode pembiasaan seperti kegiatan pembiasaan meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa TKIT Nurul Islam

menggunakan metode pembiasaan seperti kegiatan mengenakan kerudung bagi anak perempuan. Adapun alasan dari penggunaan metode tersebut adalah agar anak lebih mandiri meski ketika jauh dengan orangtua. Sedangkan hambatan dalam metode pembiasaan yang diterapkan oleh TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A dalam rangka menanamkan kemandirian pada anak adalah apabila tidak tercipta kerjasama yang baik antara guru dengan orangtua wali murid. Kemudian dari hasil wawancara diperoleh data bahwa solusi dari kekurangan tersebut adalah dengan diadakannya kegiatan Pertemuan Orangtua Murid dan Guru atau POMG.

3. Metode Bercerita

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan metode bercerita dalam menanamkan kemandirian pada anak kelompok A. Adapun alasan TKIT Nurul Islam menggunakan metode bercerita adalah karena kegiatan ini sangat efektif membentuk kemandirian anak-anak. Sedangkan hambatan metode tersebut adalah pada waktu yang kurang memadai. Sehingga solusi yang dilakukan kemudian adalah dengan memasukan metode bercerita pada RPPH.

4. Metode Bercakap-cakap

Dari hasil observasi diperoleh data bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan metode bercakap-cakap dalam menanamkan kemandirian anak kelompok A. Contoh kegiatannya adalah bercakap-cakap pada saat guru membuka kelas sentra.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan metode bercakap-cakap dalam menanamkan kemandirian anak kelompok A sekaligus dalam kegiatan ini guru merangkul anak.

5. Metode Karyawisata

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan metode karyawisata dalam menanamkan kemandirian anak kelompok A seperti kegiatan ke Kebun Binatang.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa alasan TKIT Nurul Islam menggunakan metode ini adalah karena dengan metode karyawisata akan menjadikan anak lebih mandiri. Adapun hambatan metode karyawisata dalam menanamkan kemandirian

pada anak yang diterapkan oleh TKIT Nurul Islam adalah membutuhkan dana yang banyak.

6. Metode Bermain

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa TKIT Nurul Islam mengenakan metode bermain dalam menanamkan kemandirian terutama pada aspek sosial pada anak kelompok A.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa alasan TKIT Nurul Islam menggunakan metode bermain adalah sebab dengan metode ini akan terwujud banyak kemandirian. Adapun metode ini tidak memiliki hambatan dari penerapannya kecuali terkadang anak-anak belum mampu membedakan antara mainan yang aman dan berbahaya. Sedangkan solusi dari belum tahunya anak-anak dalam membedakan antara mainan yang aman dan berbahaya adalah dengan senantiasa diadakannya pendampingan dari guru.

7. Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan metode demonstrasi untuk menanamkan kemandirian anak kelompok A. Di mana anak melakukan aktifitas tertentu dengan sendirinya seperti menaruh tas pada tempatnya. Adapun alasan TKIT Nurul Islam menggunakan metode demonstrasi dalam menanamkan kemandirian anak adalah untuk mempraktikkan langsung kegiatan sederhana. Sedangkan hambatan dari metode demonstrasi dalam menanamkan kemandirian yang diterapkan oleh TKIT Nurul Islam adalah keterampilan yang tidak semua guru memilikinya. Kemudian solusi dari keterampilan yang tidak dimiliki oleh setiap guru di TKIT Nurul Islam dalam menerapkan metode demonstrasi adalah dengan diadakannya pelatihan.

8. Metode Pemberian Tugas

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh data bahwa TKIT Nurul Islam menggunakan metode pemberian tugas dalam menanamkan kemandirian pada anak kelompok A. Yakni pada saat pembukaan sentra di setiap pagi, dengan rutin guru memberikan 2-3 penugasan pada anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa alasan TKIT Nurul Islam menggunakan metode pemberian tugas adalah sebab metode ini inklud dalam kurikulum.

Adapun hambatan dalam pelaksanaan metode pemberian tugas yang diterapkan oleh TKIT Nurul Islam dalam penanaman kemandirian anak adalah hasil yang diharapkan pada setiap anak tidaklah sama. Yakni pada kelompok A yang terdiri dari tiga kelas. Kelompok-kelompok anak yang berusia 4-5 tahun. Dari hasil wawancara diperoleh juga solusi yang dapat mengatasi adanya ketidakseragaman hasil pada penggunaan metode pemberian tugas dalam menanamkan kemandirian anak kelompok A adalah dengan dibiasakan terus.

9. Metode Proyek

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A menggunakan metode proyek dalam rangka menanamkan kemandirian pada anak. Kegiatan proyek biasa dilakukan pada setiap hari jumat. Adapun alasan TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A dalam menggunakan metode proyek adalah karena anak akan mempraktikkan sebuah kegiatan yang mengarahkan agar anak menjadi mandiri. Sedangkan kelemahan dalam pelaksanaannya yakni terkadang para guru sedikit memiliki ide, tema apa yang akan dilakukan dalam melaksanakan metode proyek. Atas kelemahan yang ada dari penggunaan metode proyek di TKIT Nurul Islam kelompok A diperoleh data tentang solusi dari kelemahan tersebut dari hasil wawancara. Agar para guru memiliki banyak ide, guru dituntut untuk melatih kreatifitasnya.

Pembahasan

Metode pembelajaran yang digunakan oleh TKIT Nurul Islam dalam menanamkan kemandirian pada anak TK kelompok A adalah: (a) metode pembiasaan, (b) metode keteladanan, (c) metode bercerita, (d) metode bercakap-cakap, (e) metode bermain, (f) metode karyawisata, (g) metode demonstrasi, (h) metode proyek, dan (i) metode pemberian tugas. Metode-metode tersebut telah sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Azmi (2006), Suwaid (2003), Nasih & Lilif (2013), Musfiroh (2005), Moeslichatoen (2004), dan Gordon (dalam Suyanto, 2005) bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam rangka penanaman kemandirian anak adalah: (a) metode pembiasaan, (b) metode keteladanan, (c) metode bercerita, (d) metode bercakap-cakap, (e) metode bermain, (f) metode karyawisata, (g) metode demonstrasi, (h) dan metode proyek.

Adapun alasan serta kekurangan dan solusi dari masing-masing penggunaan metode pembelajaran tersebut akan dipaparkan sebagaimana berikut.

1. Metode Keteladanan

Beberapa alasan penggunaan metode keteladanan di TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A dalam penanaman kemandirian anak adalah: (a) dimanapun anak-anak membutuhkan teladan, baik di rumah maupun sekolah, (b) anak-anak adalah peniru yang ulung, (c) Jika anak mencontoh dari keteladanan, gurupun harus memberikan keteladanan.

Sedangkan kelemahan dari penggunaan metode keteladanan di TKIT Nurul Islam adalah: (a) guru tidak selalu menjadi guru yang sempurna di setiap waktu, (b) jika keteladanan tidak dilakukan tidak konsisten. Hal ini seperti hal yang telah diungkap oleh Nasih & Lilif (2009) jika figur yang dicontohkan tidak baik, anak akan mengikuti menjadi tidak baik. Kemudian Muhammad Fadlilah dan Lilif memiliki tambahan kelemahan dari metode keteladanan yakni jika teori tanpa praktik akan menimbulkan verbalisme.

Dari hambatan yang ditemukan di lapangan, terdapat solusi yang diungkap oleh para guru. Yakni agar setiap perilaku ustadzah menjadi baik untuk diteladani oleh anak-anak dibuatlah SOP. Setiap ustadzah akan berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.

2. Metode Pembiasaan

Beberapa alasan digunakannya metode pembiasaan dalam penanaman kemandirian anak adalah: (a) metode pembiasaan digunakan agar anak mampu mandiri meski jauh dari orangtua, (b) metode pembiasaan adalah sebagai dasar pembentuk kemandirian anak, (c) metode ini bisa dilakukan kerjasama dengan orangtua di rumah.

Hambatan dari metode pembiasaan yang ditemukan di lapangan adalah: (a) jika pembiasaannya tidak rutin maka anak tidak akan konsisten melakukan sebuah kegiatan yang diharapkan anak menjadi mandiri, (b) anak-anak butuh untuk diingatkan terus menerus dan berkali-kali, (c) jika tidak ada kerjasama antara orangtua dan guru maka tidak akan terjadi keselarasan yang menyebabkan terjadinya pembiasaan anak yang tidak baik. Hal tersebut tidak serta merta sesuai dengan kelemahan metode pembiasaan menurut Nasih & Lilif (2009) yaitu: (a) apabila telah tertanam

kebiasaan buruk sulit untuk dihilangkan, (b) memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang, (c) membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan konsisten.

Dan solusi dari hambatan penggunaan metode pembelajaran di TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A secara berturut-turut adalah: (a) Solusi agar tidak terputus kegiatan yang dilakukan anak adalah dengan bimbingan guru kegiatan yang diharapkan dilakukan secara konsisten, terus menerus, (b) Membutuhkan keikhlasan serta kesabaran yang luar biasa dalam penanaman pembelajaran, terus menerus anak diingatkan, (c) diadakannya Pertemuan Orangtua Murid dan Guru (POMG), dan juga kegiatan Parenting untuk menyamakan visi dan misi serta keinginan bersama antara guru dengan orangtua.

3. Metode Bercerita

Beberapa alasan dari penggunaan metode bercerita sebagai upaya penanaman kemandirian pada anak kelompok A di TKIT Nurul Islam adalah: (a) Metode bercerita sangat efektif untuk menanamkan kemandirian anak, (b) anak-anak sangat menyukai aktifitas bercerita, (c) diharapkan anak kemudian dapat mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah para Nabi dan Sahabat Nabi Saw.

Hambatan dari metode bercerita yang telah digunakan oleh TKIT Nurul Islam pada kelompok A adalah: (a) sarana kurang memadai, (b) kurangnya waktu sehingga terkadang guru tidak sempat melaksanakan kegiatan bercerita, (c) anak tidak fokus jika cerita yang dibawakan tidak menarik bagi anak. Hal tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kelemahan menurut Musfiroh (2005), yakni: (a) ketiadaan sumber cerita, (b) kurangnya penghayatan dari sang pembawa cerita, (c) keterbatasan alat peraga, (d) keterbatasan variasi suara dari pembawa cerita, (e) keterbatasan pengetahuan, (f) ketiadaan evaluasi bercerita. Sebab, di lapangan muncul kelemahan kurangnya waktu bagi guru untuk bercerita. Sementara menurut Tadkiroatun kelemahan yang tidak tersampaikan oleh guru pada saat wawancara adalah ketiadaan evaluasi bercerita. Adapun kurangnya penghayatan, keterbatasan variasi suara, dan keterbatasan pengetahuan dari pembawa acara berkaitan dengan akan tidak menjadi menariknya sebuah

kegiatan bercerita bagi anak, sehingga anak tidak menjadi fokus.

Adapun solusi dari masalah dari metode bercerita yang muncul di lapangan TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A adalah: (a) metode bercerita bisa dimasukkan ke dalam RPPH sehingga kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin, dan perlu untuk selalu ada yang mengingatkan, (b) kegiatan bercerita harus dikemas semenarik mungkin bagi anak.

4. Metode Bercakap-cakap

Beberapa alasan dari penggunaan metode bercakap-cakap di TKIT Nurul Islam dalam rangka menanamkan kemandirian pada anak kelompok A adalah: (a) melatih komunikasi anak dengan berinteraksi dua arah, (b) untuk merekatkan hubungan guru dengan anak.

Hambatan dari penggunaan metode bercakap-cakap di TKIT Nurul Islam pada kelompok A adalah: (a) bagi anak yang pendiam jarang terwujud percakapan yang interaktif, (b) Ketika ustadzah pasif, maka anak menjadi tidak aktif. (c) tidak setiap anak kelompok A menyukai kegiatan bercakap-cakap. Hal tersebut tidak serta merta seperti apa yang telah dipaparkan oleh Moeslichatoen bahkan menambahkan kelemahan yang ada. Menurut Moeslichatoen (2004:94) anak akan kesulitan dalam kegiatan bercakap-cakap apabila anak mengalami kesulitan dalam pengembangan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Sebab, di lapangan terjadi, ketika ustadzah pasif, maka anak menjadi tidak aktif.

Atas hambatan penggunaan metode bercakap-cakap yang ada di TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A terdapat tawaran solusi. Di antaranya adalah dengan membiasakan anak agar terus bercakap-cakap. guru akan senantiasa melakukan pendekatan kepada anak yang belum aktif dengan bahan pembicaraan yang tidak langsung mengarah kepada topik pembicaraan. Yakni dimulakan dengan sapaan canda tawa dari ustadzah dengan tujuan membuat anak nyaman terlebih dahulu.

5. Metode Karyawisata

Alasan dari penggunaan metode karyawisata di TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A adalah: (a) tidak setiap anak-anak bisa ditanamkan kemandirian melalui metode yang sama. Metode lainnya yang bisa diterapkan adalah karyawisata, (b) Dengan metode ini anak-anak akan mengenal dunia luar, mengenal hal yang baru, (c) Kegiatan ini

akan menstimulasi anak menjadi lebih mandiri. Sebab kegiatan karyawisata yang biasa diadakan oleh TKIT Nurul Islam tidak melibatkan orangtua, artinya anak benar-benar hanya dalam awasan para guru dan orangtua tidak diperkenankan untuk ikut.

Adapun hambatan dari metode karyawisata yang diterapkan oleh metode karyawisata adalah: (a) membutuhkan dana yang tidak sedikit, (b) sedikitnya ide guru tempat tujuan karyawisata, (c) keterbatasan ustadzah dalam penanganan setiap anak. Hal tersebut sesuai dengan kelemahan metode karyawisata menurut Moeslichatoen (2004) yaitu: (a) menggunakan waktu yang lama, (b) membutuhkan dana yang banyak, (c) memiliki resiko yang besar dan kadang tidak terduga, (d) melibatkan orang banyak. Sebab di lapangan terjadi kendala sedikitnya ide guru tentang tempat yang menjadi tujuan karyawisata dan juga kesulitan guru menangani anak-anak adalah bagian dari resiko yang kadang tidak terduga seperti kelemahan metode karyawisata menurut Moeslichatoen di atas.

Atas hambatan metode karyawisata yang diungkap oleh guru, adapun solusinya adalah sebenarnya, kegiatan karyawisata sendiri sudah berkali-kali dilaksanakan di TKIT Nurul Islam, sehingga para guru sudah terbiasa menangani para anak meski tetap menemui kesulitan dan juga sudah memiliki referensi banyak tempat tujuan.

6. Metode Bermain

Adapun beberapa alasan yang dikemukakan oleh guru di TKIT Nurul Islam akan digunakannya metode bermain dalam penanaman kemandirian anak di antaranya (a) sebab setiap anak menyukai kegiatan bermain, (b) dengan sendirinya anak akan melakukan kegiatan bermain.

Hambatan metode bermain di TKIT Nurul Islam adalah sebagai berikut. (a) Tujuan dari metode bermain di sini adalah untuk menumbuhkan kemandirian bersosialisasi pada anak. Maka kekurangannya jika terdapat anak yang enggan untuk bermain bersama, 'susah bersosialisasi' maka proses menjadi mandiri menjadi lamban, (b) anak terkadang belum mampu membedakan mana benda yang aman dan berbahaya. Hal tersebut tidak serta merta sesuai dengan kelemahan yang disampaikan oleh Kamtini & Husni (2005:61) yakni apabila permainan tersebut membutuhkan alat, maka membutuhkan perhatian khusus bagi guru dan

orang dewasa untuk memastikan alat tersebut aman, secara bentuk, penggunaan cat maupun pemilihan bahannya. Sebab, di lapangan terdapat anak yang enggan untuk bermain bersama.

Adapun solusi atas hambatan metode bermain TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A adalah, (a) anak dibiasakan terus untuk bermain, (b) adanya pendampingan dan pengawasan senantiasa dilakukan oleh guru agar terjamin keamanan kegiatan bermain anak.

7. Metode Demonstrasi

Alasan dari penggunaan metode demonstrasi di TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A adalah agar anak mandiri karena harus mempraktikkan langsung kegiatan yang akan sering dilakukan seperti kegiatan buang air kecil.

Hambatan dari metode demonstrasi di TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A adalah, tidak setiap ustadzah memiliki keterampilan dalam mendemonstrasikan sebuah pelajaran. Hal tersebut tidak serta merta sesuai dengan kelemahan metode demonstrasi menurut Fadlilah & Lilif (2010), yaitu: (a) membutuhkan alat dan penjelasan yang jelas, (b) tidak efektif jika anak tidak ikut aktif bereksperimen, (c) tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas seperti benda-benda yang besar, (d) terkadang, apabila sesuatu alat dibawa ke kelas kemudian didemonstrasikan, anak melihat sesuatu yang berlainan dengan proses jika berada dalam situasi yang sebenarnya. Namun, adapun hambatan di lapangan berkaitan dengan kelemahan metode demonstrasi menurut Fadlilah & Lilif, yakni metode demonstrasi membutuhkan alat dan penjelasan yang jelas. Sementara di lapangan, tidak setiap guru memiliki keterampilan dalam menggunakan metode demonstrasi.

8. Metode Pemberian Tugas

Alasan penggunaan metode pemberian tugas dalam penanaman kemandirian anak kelompok A di TKIT Nurul Islam adalah: (a) pemberian tugas adalah metode pembelajaran yang masuk dalam kurikulum pembelajaran TKIT Nurul Islam, (b) diberikan setiap hari kepada anak-anak untuk menanamkan kemandirian.

Hambatan dari metode pemberian tugas yang tersampaikan melalui wawancara guru TKIT Nurul Islam adalah: (a) Pengaruh yang diberikan oleh metode pembiasaan pada

setiap anak kelompok A di TKIT Nurul Islam tidaklah merata, (b) dinamisnya mood anak. Terkadang anak kurang berselera mengerjakan tugas yang diberi oleh ustadzah. Hal tersebut tidak sesuai dengan kelemahan dari metode pemberian tugas menurut Moeslichaetoen (2004: 181) yakni: (a) anak akan mengalami hambatan dalam memperoleh kemajuan belajar apabila tidak menentunya batas tugas yang diberikan guru yang harus diselesaikan, (b) apabila tugas yang diberikan tidak jelas penentu batas yang harus diselesaikan oleh anak akan menciptakan waktu lama yang terbuang dan tenaga atas suatu kegiatan yang tidak membuahkan hasil dan tidak bermakna bagi anak, (c) apabila tidak ada penilaian setelah kegiatan berlangsung, tidak akan diketahui secara rinci apakah tujuan guru membantu memantapkan penguasaan materi yang dipelajari oleh anak da meningkatkan keterampilan bagaimana belajar lebih baik itu dicapai secara memadai. Sebab apa yang telah muncul dilapangan, baru sampai demikian dalam analisis permasalahan, belum sampai seperti teori yang disampaikan oleh Moeslichatoen.

Adapun solusi yang ditawarkan oleh TKIT Nurul Islam demi mengatasi kelemahan yang ada adalah sebagai(a) anak dibiasakan terus diberikan tugas. (b) ustadzah memberikan penugasan yang semenarik mungkin agar tidak monoton.

9. Metode Proyek

Alasan dari penggunaan metode proyek di TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A adalah, metode pembelajaran ini tidak banyak melibatkan anak secara langsung. Anak banyak menyaksikan guru menerapkan sebuah proyek, namun pada waktu atau kesempatan tertentu anak dilibatkan untuk praktik langsung, seperti pada kegiatan proyek terakhir adalah membuat sup buah. Dari kegiatan ini anak dikenalkan macam-macam buah. Sebelum membuat sup buah, anak-anak memotong-motong buah sendiri menjadi potongan yang kecil. Di sinilah penanaman kemandiriannya.

Adapun hambatan dari metode proyek pada penggunaannya di TKIT Nurul Islam pada anak kelompok A adalah: (a) Kadang kala ustadzah kurang memiliki ide dalam mencari tema, (b) Setiap ustadzah memiliki nilai seni yang berbeda porsinya. Hal tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kelemahan metode proyek menurut Nasih dan Lilik (2009)

meski ada hal yang berkaitan, kelemahan tersebut adalah: (a) kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, belum menunjang pelaksanaan metode ini, (b) Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini, (c) membutuhkan pilihan tema yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber yang diperlukan, (d) bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok tema yang dibahas. Hal yang berkaitan antara kelemahan yang muncul di lapangan dan kelemahan menurut Ahmad dan Lilik adalah terkadang ustadzah kekurangan ide dalam mencari tema, sementara memang semestinya organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini tidak mudah dan memerlukan keahlian khusus dan para guru belum disiapkan untuk hal ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan terhadap penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. TKIT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta menggunakan 10 metode pembelajaran dalam penanaman kemandirian anak kelompok A. Adapun metode-metode tersebut yakni metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode bermain, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode proyek.
2. Secara umum alasan TKIT Nurul Islam menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut, a) Efektif menjadi sarana penanaman kemandirian anak kelompok A, b) Anak-anak menyukai hingga nampak antusias dengan penerapan dari metode-metode tersebut.
3. Hambatan dari penggunaan metode-metode pembelajaran di TKIT Nurul Islam secara umum adalah sebagai berikut, a) kurang konsistennya para guru dalam penerapan metode, b) beberapa metode membutuhkan dana yang tidak sedikit, c) tidak meratanya kemampuan para guru dalam penerapan metode, d) setiap anak memiliki respon yang berbeda

terhadap penerapan metode-metode pembelajaran.

4. Solusi dari hambatan penggunaan metode-metode pembelajaran di TKIT Nurul Islam secara umum adalah sebagai berikut, a) guru dituntut untuk lebih konsisten dalam penerapan metode dengan diadakannya sop, b) setiap metode dilakukan penganggaran dana secara proporsional, c) guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kapasitas, d) metode yang diterapkan tidak sedikit, namun beragam dan bervariasi agar setiap anak mendapatkan hasil yang optimal.

Saran

Pada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian mengenai efektifitas penggunaan metode pembelajaran dalam penanaman kemandirian pada anak. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang dilakukan selanjutnya dapat mengetahui metode pembelajaran yang paling efektif di Taman Kanak-kanak

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, M.. (2006). *Pembinaan akhlak anak usia pra sekolah: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan di Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Belukar.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fadlilah, M. & Lilif M.K. (2010). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kamtini & Husni W.T. (2005). *Bermain melalui gerak dan lagu di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moeslichatoen. R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasih, A.M. & Lilik N.K. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama islam* Bandung: PT Refika Aditama.

Musfiroh T. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Pratini. (2006). *Pengantar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Rohman, A. (2011). *Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Suwaid. M.N.A.H.. (2013). *Prophetic parenting: Cara Nabi Saw. mendidik anak*. (Alih bahasa: Farid Abdul Aziz Qurusy). Yogyakarta: Pro-U Media.

Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia*. Jakarta: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Muthiah Muthahhirah. Penulis lahir di Palopo, 13 September 1994. Saat ini penulis beralamat di Ngabean Kulon Rt 05 Rw 35 Sinduharjo Ngaglik Kabupaten Sleman.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SDN 76 Malimongan Palopo tahun 2001 lalu berpindah ke SDIT Nurul Islam pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan studi di SMPIT-SMAIT Bina Umat dan lulus pada tahun 2012 dan melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan PAUD Program Studi Pendidikan PGPAUD.